

BAB V TUGAS KHUSUS FUNGSI KEMASAN DAN LABELISASI PADA PRODUK ROTI MANIS DI UMKM TIANGGA BAKERY

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Roti dapat dikatakan sebagai salah satu bahan pangan populer di seluruh dunia yang berawal dari zaman mesir purba lalu diikuti oleh penyebarannya ke seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Peran desain kemasan saat ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah makanan agar tetap bersih dan higienis. Desain kemasan berperan sebagai daya tarik dan pemberi informasi melalui aspek artistik, warna, grafis, bentuk, dan desain (Kineta,2017).

Peraturan perundang-undangan menetapkan bahwa semua makanan yang dikemas harus mempunyai label yang memuat keterangan tentang isi, jenis dan jumlah bahan-bahan yang digunakan, tanggal kedaluarsa, komposisi zat gizi yang dinyatakan dalam jumlah dan sebagai persen angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk setiap takaran saji, serta keterangan penting lainnya (seperti kehalalan produk), dengan demikian konsumen dapat mengetahui kandungan gizi dan kelayakan makanan kemasan tersebut(Almatsier, 2011).

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No.67/M- DAG/PER/11/2013 mengatakan bahwa, label adalah setiap keterangan mengenai barang yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya atau bentuk lain yang memuat informasi tentang barang dan keterangan pelaku usaha serta informasi lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peraturan badan POM no.20 tahun 2019 membahas tentang kemasan pangan dan memberikan informasi kepada pengawas keamanan pangan, pelaku usaha baik industri kemasan maupun industri pangan, serta stakeholder terkait. Sehingga dapat menjamin kemasan pangan yang beredar dan yang digunakan aman dan tidak membahayakan kesehatan manusia. Peraturan badan POM no.31 tahun 2018 membahas bahwa pemberian label pangan olahan bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan jelas kepada masyarakat tentang setiap produk pangan olahan yang dikemas sebelum membeli dan/atau mengonsumsi pangan olahan.

Kemasan yang digunakan di UMKM Tiangga Bakery saat ini yaitu menggunakan kemasan primer, sekunder dan tersier. Kemasan primer yang digunakan yaitu plastik OPP (*Oriented Polypropylene*) sebagai kemasan yang kontak langsung dengan produk roti manis. Kemasan sekunder yang digunakan yaitu kertas *folding carton* dengan label pada bagian luar kemasan sebagai tempat penyampaian informasi terkait produk roti manis. Kemasan tersier yang digunakan yaitu plastik HDPE (*High Density Polyethylene*) dengan ukuran besar.

Di masa pandemi *covid-19* seperti sekarang fungsi kemasan dan pencantuman label yang informatif sangat mempengaruhi kepercayaan konsumen terkait produk roti manis yang dipasarkan. Pemilihan jenis kemasan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap umur simpan dan tampilan produk. Selain itu informasi yang dicantumkan pada label kemasan juga berpengaruh terhadap penyampaian informasi kepada konsumen saat membeli produk. Banyaknya produsen roti saat ini yang tidak memperhatikan kemasan produknya dan tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada.

2. Tujuan

- a. Mempelajari jenis kemasan yang digunakan oleh UMKM Tiangga Bakery dan menerapkan metode pengemasan pada produk bakery sesuai dengan literatur.
- b. Mengaplikasikan design kemasan dan labelisasi yang sesuai dengan aturan yang ada untuk meningkatkan daya tarik konsumen.

3. Manfaat

- a. Bagi UMKM Tiangga Bakery, mendapatkan masukan tentang kemasan yang sesuai untuk produk roti dan dapat menarik konsumen untuk membeli.
- b. Bagi mahasiswa, mendapatkan pengetahuan dan mempraktikkan secara langsung tentang kemasan produk roti yang sesuai dengan peraturan di Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

Pengemasan merupakan sistem yang terkoordinasi untuk menyiapkan barang menjadi siap untuk ditransportasikan, didistribusikan, disimpan, dijual, dan dipakai. Adanya wadah atau pembungkus dapat membantu mencegah atau mengurangi kerusakan, melindungi produk yang ada di dalamnya, melindungi dari bahaya pencemaran serta gangguan fisik (gesekan, benturan, getaran). Di samping itu pengemasan berfungsi untuk menempatkan suatu hasil pengolahan atau produk industri agar mempunyai bentuk-bentuk yang memudahkan dalam penyimpanan,

pengangkutan dan distribusi. Dari segi promosi wadah atau pembungkus berfungsi sebagai perangsang atau daya tarik pembeli. Karena itu bentuk, warna dan dekorasi dari kemasan perlu diperhatikan dalam perencanaannya (Wikipedia,2020).

Kebanyakan produk pangan yang ada di pasaran telah dikemas sedemikian rupa sehingga mempermudah konsumen untuk mengenali serta membawanya. Secara umum, kemasan pangan merupakan bahan yang digunakan untuk mewadahi dan/atau membungkus pangan baik yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan pangan (Juwita, 2012).

Jenis bahan pengemasan yang paling umum digunakan untuk pengemasan bahan pangan dapat dibedakan berdasarkan bahannya, yaitu: kemasan kaca/gelas, kemasan logam, kemasan plastik, kemasan kertas dan kemasan logam. Pemilihan jenis kemasan yang akan digunakan sangat tergantung pada karakteristik dan jenis bahan pangan yang akan dikemas (Juwita, 2012).

Plastik merupakan senyawa polimer tinggi yang dicetak dalam lembaran-lembaran yang mempunyai ketebalan tertentu. Penggunaan plastik dapat dalam bentuk film atau lembaran dan wadah yang dapat dicetak. Penggunaan plastik sebagai pengemas pangan terutama karena keunggulannya dalam hal bentuknya yang fleksibel sehingga mudah mengikuti bentuk pangan yang dikemas, berbobot ringan, tidak mudah pecah, bersifat transparan/tembus pandang, mudah diberi label dan dibuat dalam aneka warna, dapat diproduksi secara massal, harga relatif murah dan terdapat berbagai jenis pilihan bahan dasar plastik (Juwita, 2012).

Plastik merupakan kemasan makanan yang sangat populer dan menjadi pilihan bagi konsumen. Sejak ditemukan oleh seorang peneliti dari Amerika Serikat pada tahun 1968 yang bernama John Wesley Hyatt, plastik menjadi pilihan bagi dunia industri dan berkembang secara luar biasa penggunaannya dari hanya beberapa ratus ton pada tahun 1930-an, menjadi 220 juta ton/tahun pada tahun 2005 (Kadir, 2012). Plastik mempunyai karakteristik mudah dibentuk, tahan lama (*durable*), dan dapat mengikuti trend permintaan pasar. Plastik telah mampu menggeser kedudukan bahan-bahan tradisional dimana permintaan dari tahun ketahunnya selalu menunjukkan peningkatan.

Plastik OPP (*Oriented Polypropylene*) adalah jenis plastik yang sangat bening, kurang tahan panas. Digunakan untuk packing roti, snack, t-shirt, baju, dan jaket agar menambah keindahan dan penampilan produk, biasanya supaya tidak mudah sobek dipergunakan double layer side dan gusset (Nugraha,2013).

Pedoman pemilihan jenis kemasan pangan yang diatur oleh BPOM RI digunakan sebagai acuan dalam memilih kemasan pangan yang sesuai dengan jenis pangan bagi para produsen pangan. Di dalam pedoman diketahui bahwa jenis kemasan yang dapat digunakan untuk produk bakery yaitu jenis kemasan fleksibel/ laminat seperti OPP/PP (*Oriented Polypropylene/ Polypropylene*) dan HDPE (*High Density Polyethylene*) (BPOM,2014).

Kertas di industri pangan pada umumnya digunakan sebagai pembungkus dan pengemas. Kertas yang banyak digunakan yaitu kertas kraft, kertas manila, kertas glassin, kertas tahan lemak, kertas anti tonish, kertas perkamen, kertas pouch, kertas tissue, kertas krep, kertas lilin dan kertas tahan basah. Kertas dapat digunakan sebagai kantong, amplop, pengemas produk yang akan didistribusikan, dan mengemas produk farmasi. Kemasan kertas digunakan karena dapat menjaga *flavor* pada produk pangan dan dapat didekorasi (Rahmawati,2013).

Karton lipat merupakan kemasan kertas yang banyak digunakan karena memiliki permukaan yang luas, ekonomis, efisien dalam mengemas produk, relative kuat, dan mudah dibentuk. Karton lipat dapat dilapisi dengan menggunakanplastik. Karton lipat pada bagian luar dapat digunakan sebagai media promosi sedangkan bagian dalam dapat sebagai media dalam melindungi produk karena tahan terhadap minyak (Hariyadi, 2018).

Karton lipat terbuat dari *cylinder board*. Karton lipat dapat digunakan dalam pendistribusian dan dapat didesain semenarik mungkin agar memikat daya Tarik konsumen. Sedangkan kelemahan dari karton lipat yaitu mudah robek pada bagian tertentu. Karton lipat dapat dibentuk dengan model lipatan terbalik, sar menutup sendiri, model pesawat terbang, model lipatan lurus, model perekat ujung, model perkakas dasar, model mailinglocks, model cracker, model perekat ujung dengan teliga van buren, model perekat ujung yang dapat menutup, *breakaway flitop*, dan model kemasan es krim (Julianti, 2011).

Kemasan pangan adalah bahan yang digunakan untuk mewadahi dan/atau membungkus pangan baik yang bersentuhan langsung dengan pangan maupun tidak. Kemasan pangan ditujukan untuk memberi perlindungan pada pangan, misalnya untuk mencegah/mengurangi kerusakan, melindungi bahan yang ada di dalamnya dari pencemaran serta gangguan fisik seperti permeasi gas, kelembaban/uap air, gesekan, benturan dan getaran, gangguan kimia seperti oksidasi dan sinar ultra violet, juga gangguan biologik seperti bakteri dan kapang. Dari segi promosi, kemasan berfungsi sebagai daya tarik pembeli. Berdasarkan

eksistensinya, kemasan pangan dapat dibedakan menjadi kemasan primer, sekunder, dan tersier. Yang paling penting diperhatikan adalah kemasan pangan sebagai kemasan primer, karena kemasan ini bersentuhan langsung dengan pangan, sehingga memiliki potensi perpindahan (migrasi) zat/komponen dari kemasan pangan ke dalam pangan paling besar. Dalam proses pengolahan pangan dapat terjadi perubahan-perubahan fisik maupun kimiawi, baik yang dikehendaki atau tidak dikehendaki. Setelah melalui proses pengolahan tersebut, pangan tidak tetap stabil, melainkan dapat terus mengalami perubahan, sehingga diperlukan pemilihan pengemasan yang tepat agar masa simpan produk pangan dapat ditingkatkan dengan nilai gizi masih dapat dipertahankan (Syarief,2011).

Menurut Syarief (2011), kemasan dapat digolongkan berdasarkan berbagai hal, antara lain: berdasarkan frekuensi pemakaian, struktur sistem kemasan, sifat kekakuan bahan pengemas, sifat perlindungan terhadap lingkungan, tingkat kesiapan pakai dan sifat edible.

1. Frekuensi Pemakaian

- a. Kemasan sekali pakai (*disposable*), yaitu kemasan yang langsung dibuang setelah satu kali pakai. Contohnya: bungkus plastik untuk es, bungkus permen dari kertas, bungkus yang berasal dari daun-daunan, kaleng hermetis, karton dus.
- b. Kemasan yang dapat dipakai berulang kali (*multi trip*), seperti beberapa jenis botol minuman (limun, bir), botol kecap. Wadah-wadah ini umumnya tidak dibuang oleh konsumen, akan tetapi dikembalikan lagi pada agen penjual untuk kemudian dimanfaatkan ulang oleh pabrik.
- c. Kemasan atau wadah yang tidak dibuang atau dikembalikan oleh konsumen (*semi disposable*). Setelah dipakai, wadah-wadah tersebut biasanya digunakan untuk kepentingan lain di rumah konsumen, seperti beberapa jenis botol, wadah dari kaleng (susu, makanan bayi, dan lain-lain).

2. Struktur Sistem Kemasan berdasarkan letak atau kedudukan suatu bahan kemas di dalam sistem kemasan keseluruhan dapat dibedakan atas:

- a. Kemasan Primer, yaitu bahan kemas langsung mewadahi bahan pangan (kaleng susu, botol minuman, bungkus tempe).
- b. Kemasan Sekunder, yaitu kemasan yang fungsi utamanya melindungi kelompok kemasan lainnya, seperti misalnya kotak karton untuk wadah kalengsusu, kotak kayu untuk wadah buah-buahan yang dibungkus, keranjang tempe, dan sebagainya.

- c. Kemasan Tersier dan Kuartener, yaitu apabila masih diperlukan lagi pengemasan setelah kemasan primer, sekunder dan tersier. Umumnya digunakan sebagai pelindung selama pengangkutan.
3. Sifat kekakuan bahan kemas
- a. Kemasan fleksibel, yaitu bila bahan pengemas mudah dilenturkan tanpa adanya retak atau patah. Bahan pengemas jenis ini pada umumnya tipis, misalnya: plastik, kertas, foil. Kemasan fleksibel sering disebut pengemas bentuk.
 - b. Kemasan kaku, yaitu bila bahan pengemas bersifat keras, kaku, tidak tahan benturan, patah bila dipaksa dibengkokkan. Relatif lebih tebal daripada kemasan fleksibel, misalnya: kayu, gelas dan logam.
 - c. Kemasan semi kaku atau semi fleksibel, yaitu bahan pengemas yang memiliki sifat-sifat antara kemasan fleksibel dan kemasan kaku, seperti: botol plastik (susu, kecap, saus) dan wadah bahan yang berbentuk pasta.
4. Sifat Perlindungan terhadap Lingkungan
- a. Kemasan hermetis (tahan uap dan gas), yaitu wadah yang secara sempurna tidak dapat dilalui oleh gas, udara maupun uap air. Selama masih hermetis maka wadah tersebut juga tidak dapat dilalui oleh bakteri, ragi, kapang dan debu. Wadah-wadah yang biasanya digunakan untuk pengemasan secara hermetis adalah kaleng dan botol gelas, tetapi penutupan dan penyumbatan yang salah dapat mengakibatkan wadah tidak lagi hermetis, karena beberapa di antaranya dapat ditembus uap air atau gas. Kemasan hermetis masih bisa memberikan bau (odor) yang berasal dari wadah itu sendiri, misalnya pada wadah kaleng yang tidak berenamel.
 - b. Kemasan tahan cahaya, yaitu wadah yang tidak bersifat transparan (kemasan logam, kertas, foil). Botol atau wadah gelas dapat dibuat gelap atau keruh. Kemasan tahan cahaya sangat cocok untuk bahan pangan yang mengandung lemak dan vitamin yang tinggi, serta makanan yang difermentasi (cahaya dapat mengaktifkan reaksi kimia dan aktivitas enzim).
 - c. Kemasan tahan suhu tinggi, jenis wadah ini digunakan untuk bahan pangan yang memerlukan proses pemanasan, sterilisasi atau pasteurisasi. Umumnya terdiri dari wadah logam dan gelas.

5. Tingkat Kesiapan Pakai

- a. Wadah siap pakai, yaitu bahan pengemas yang siap untuk diisi dengan bentuk yang telah sempurna sejak ke luar dari pabrik. Contohnya adalah botol, wadah kaleng dan sebagainya.
- b. Wadah siap dirakit atau disebut juga wadah lipatan, yaitu kemasan yang masih memerlukan tahap perakitan sebelum pengisian, misalnya kaleng yang ke luar dari pabrik dalam bentuk lempengan atau silinder fleksibel, wadah yang terbuat dari kertas, foil atau plastik. Keuntungan kemasan siap dirakit adalah penghematan ruang dalam pengangkutan serta kebebasan dalam menentukan ukuran.

6. Sifat Edible

- a. Non-Edible, yaitu bahan pengemas yang tidak boleh dimakan karena bisa mengganggu atau membahayakan kesehatan. Contohnya kemasan gelas, kayu, plastik, alufo dan sebagainya.
- b. Kemasan edible, adalah lapisan tipis dan kontinu yang dibuat dari bahan yang dapat dimakan, dibentuk melapisi pangan (coating), atau diletakkan di antara komponen makanan (film) yang berfungsi sebagai barrier terhadap transfer massa (kelembaban, oksigen, cahaya, lipida, zat terlarut), dan/atau sebagai carier bahan makanan aditif, serta untuk meningkatkan penanganan suatu pangan. Penggunaan kemasan edible banyak dijumpai pada pembuatan kapsul obat, permen, sosis, pelapis coklat, wafer dan sebagainya.

Fenomena interaksi antara kemasan dengan bahan pangan merupakan hal penting, fenomena tersebut salah satunya adalah proses transfer atau migrasi senyawa-senyawa yang berasal dari kemasan ke dalam produk pangan khususnya kemasan yang berbahan dasar plastik, selain itu juga dapat terjadi pada kemasan yang berbahan dasar logam, kaca, keramik, karet dan kertas (BPOM, 2005). Di pasaran banyak berbagai kemasan yang digunakan sebagai bahan pengemas, diantaranya adalah plastik, styrofoam, kayu, gelas atau kaca, logam, dan kertas. Berbagai kemasan tersebut dapat berdampak terhadap bahan pangan yang dikemasnya (Sucipta,2017).

Agariya et al (2012) menyatakan bahwa peran kemasan adalah berubah dari sebagai “pelindung” menjadi “penyedia informasi” dan “pembujuk”. Disamping peranan kemasan sebagai penyedia informasi atau pembujuk, kemasan juga memiliki beberapa fungsi. Dalam Agariya et al (2012) menyatakan ada 3 fungsi kemasan, yaitu:

1. Kemasan melindungi produk dalam pergerakan. Salah satu fungsi dasar kemasan adalah untuk mengurangi terjadinya kehancuran, busuk, atau kehilangan melalui pencurian atau kesalahan penempatan.
2. Kemasan memberikan cara yang menarik untuk menarik perhatian kepada sebuah produk dan memperkuat citra produk.
3. Kombinasi dari keduanya, marketing, dan logistik dimana kemasan menjual produk dengan menarik perhatian dan mengkomunikasikannya.

Menurut Sucipta (2017), ada 6 fungsi utama kemasan yang seharusnya dipenuhi oleh suatu bahan pengemas, yaitu:

1. Menjaga produk bahan pangan atau hasil pertanian agar tetap bersih dan terlindung dari kotoran dan kontaminasi.
2. Melindungi makanan dari kerusakan fisik, perubahan kadar air dan penyinaran.
3. Mempunyai kemudahan dalam membuka atau menutup, dan juga memudahkan dalam tahap-tahap penanganan, pengangkutan dan distribusi.
4. Mempunyai fungsi yang baik efisien dan ekonomis, aman untuk lingkungan.
5. Mempunyai ukuran, bentuk dan bobot yang sesuai dengan norma atau standar yang ada, mudah dibuang dan mudah dibentuk atau dicetak.
6. Menampilkan identifikasi, informasi, daya tarik dan penampilan yang jelas sehingga dapat membantu promosi atau penjualan.

Regulasi kemasan pangan di Indonesia diatur dalam undang-undang no.18 tahun 2012 tentang pangan. Dalam pasal 82 ayat 1 yaitu kemasan Pangan berfungsi untuk mencegah terjadinya pembusukan dan kerusakan, melindungi produk dari kotoran, dan membebaskan Pangan dari jasad renik patogen. Pasal 82 ayat 2 yaitu setiap orang yang melakukan produksi pangan dalam kemasan wajib menggunakan bahan kemasan pangan yang tidak membahayakan kesehatan manusia.

Peraturan Pemerintah No 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan mengatur lebih lanjut penyelenggaraan keamanan pangan yang salah satunya adalah pengaturan standar Kemasan Pangan. Dalam peraturan pemerintah dijelaskan bahwa bahan kemasan pangan yang tidak membahayakan kesehatan manusia antara lain kertas dan plastik. Berdasarkan pasal 27 ayat 2 yaitu mengatur tata cara pengemasan pangan yang terdiri dari:

1. Melindungi dan mempertahankan Mutu Pangan dari pengaruh luar.

2. Tahan terhadap perlakuan selama pengolahan, Pengangkutan Pangan, dan Peredaran Pangan.
3. Melindungi Pangan dari cemaran, mencegah kerusakan, dan memungkinkan peelabelan yang baik.
4. Bahan Kemasan Pangan harus disimpan dan ditangani pada kondisi higienis dan terpisah dari bahan baku dan produk akhir.

Peraturan badan POM no.20 tahun 2019 tentang kemasan pangan. Peraturan ini mengatur ketentuan terkait zat kontak pangan pangan yang dilarang dan yang diizinkan dengan atau tanpa batas migrasi, bahan kontak pangan yang diizinkan dengan batas migrasi serta penetapan tipe pangan dan kondisi penggunaan untuk pengujian persyaratan batas migrasi. Pada pasal 7 disebutkan bahan kontak pangan yang diizinkan digunakan sebagai kemasan pangan yaitu:

1. plastik lapis tunggal (monolayer)
2. plastik multi lapis (multilayer)
3. Karet/elastomer
4. Kertas dan Karton
5. penutup/gasket/segel
6. pelapis dari resin atau polimer
7. Keramik
8. Gelas
9. logam.

Label adalah suatu tanda baik berupa tulisan, gambar, atau bentuk pernyataan lain yang disertakan pada wadah atau pembungkus sebagai yang membuat informasi tentang produk yang ada di dalamnya sebagai keterangan atau penjelasan dari produk yang dikemas (Sucipta, 2017).

Merancang atau mendesain label kemasan sangatlah tergantung pada kreativitas para desainernya, baik ukuran, bentuk, maupun corak warnanya (Sucipta, 2017). Namun demikian ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat label kemasan, yaitu:

1. Label tidak boleh menyesatkan, label harus sesuai dengan produk yang ada di dalamnya,
2. Memuat informasi yang diperlukan, diantaranya :
 - a. Nama produk
 - b. Cap atau Trade Mark
 - c. Komposisi

- d. Netto
 - e. Nama pihak produksi
 - f. Nama distributor atau pihak yang mengedarkan (bila ada)
 - g. No. Registrasi Dinas Kesehatan (Bila ada)
 - h. Kode produksi
 - i. Keterangan kadaluarsa
 - j. Logo halal (untuk produk yang telah mendapat sertifikasi dari MUI cantumkan pula tanggal sertifikasinya.
3. Tulisan atau keterangan pada label harus jelas dan mudah dibaca, tidak dikaburkan oleh warna latar belakang atau gambar lainnya,
 4. Jumlah warna yang digunakan,
 5. Jenis cetakan yang dikehendaki.

Berikut merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dari label dan kemasan:

1. Label tidak boleh mudah terlepas dari kemasannya. Warna, baik berupa gambar maupun tulisan tidak boleh luntur, pudar, atau lekang, baik karena pengaruh air, gosokan, maupun sinar matahari,
2. Label harus ditempatkan pada bagian yang mudah dilihat.

(Sucipta,2017)

Peraturan BPOM no.31 tahun 2018 tentang label pangan olahan mengatur bahwa pemberian label pangan olahan bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan jelas kepada masyarakat tentang setiap produk pangan olahan yang dikemas sebelum membeli dan/atau mengonsumsi pangan olahan. Pada pasal 5 dijelaskan setiap label yang diperdagangkan wajib memuat keterangan mengenai pangan olahan dengan benar dan tidak menyesatkan. Keterangan yang perlu dicantumkan yaitu:

1. nama produk
2. daftar bahan yang digunakan
3. berat bersih atau isi bersih
4. nama dan alamat pihak yang memproduksi atau mengimpor
5. halal bagi yang dipersyaratkan
6. tanggal dan kode produksi
7. keterangan kedaluwarsa
8. nomor izin edar
9. asal usul bahan Pangan tertentu.

Pada pasal 35 peraturan BPOM no.31 tahun 2018 dijelaskan bahwa pada produk roti dan kue yang memiliki masa simpan kurang dari atau sama dengan 24 jam dikecualikan dari ketentuan pencantuman keterangan kadaluwarsa. Pada pasal 36 dijelaskan mengenai izin edar produk olahan dalam negeri harus diawali dengan dengan tulisan “BPOM RI MD” yang diikuti digit angka. Sedangkan untuk produk pangan olahan industri rumah tangga pada label harus dicantumkan tulisan “P-IRT”

Menurut Mudra (2010), ada beberapa faktor faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain kemasan:

1. Mampu menarik calon pembeli

Kemasan diharapkan mempunyai penampilan yang menarik dari semua aspek visualnya, yang mencakup bentuk, gambar-gambar khusus, warna, ilustrasi, huruf, merk dagang, logo dan tanda-tanda lainnya. Penampilan kemasan menggambarkan sikap laku perusahaan dalam mengarahkan produknya. Kurangnya perhatian akan kualitas produk dan desain kemasan yang tidak menarik akan menyebabkan keraguan pembeli terhadap produk tersebut. Penampilan suatu kemasan dapat bervariasi dengan perbedaan warna, bentuk, ukuran, ilustrasi grafis, bahan dan cetakannya. Kombinasi dari unsur-unsur tersebut dapat memantapkan identitas suatu produk atau perusahaan tertentu.

2. Menampilkan produk yang siap jual

Ketika konsumen sudah tertarik untuk membeli, pertimbangan konsumen berikutnya untuk menentukan membeli atau tidak adalah isi kemasan (produk di dalamnya). Oleh karena itu kemasan harus dapat menunjukkan kepada pembeli isi atau produk yang dikemasnya. Kelebihan-kelebihan dari produk harus dapat ditonjolkan pada kemasan, seakan-akan produk tersebut memang disajikan untuk calon pembeli secara memuaskan. Sasaran konsumen dari produk yang dijual ditunjukkan melalui desain kemasan, seperti misalnya kelompok usia (makanan bayi, susu formula), jenis kelamin dan kelompok etnis (Tanuwijoyo, T. 2008).

3. Informatif dan komunikatif

Gagalnya fungsi kemasan dapat menyebabkan produk yang dijual tidak akan pernah beranjak dari tempatnya. Kemasan harus dapat dengan cepat menyampaikan pesan dan dengan jelas semua informasi yang bersangkutan harus disampaikan kepada pembeli bahwa produk tersebut akan memuaskan kebutuhan dan lebih baik dari merek produk lain yang sejenis. Hal yang penting

disampaikan di dalam kemasan adalah identitas produk, yang akan mempermudah seseorang menjadi tertarik akan suatu merek dibanding merek lain yang tidak jelas identifikasinya. Petunjuk yang lengkap untuk penggunaan produk dan kemasan sangat penting. Pada produk-produk makanan, kemudahan memahami petunjuk untuk menyiapkan dan menggunakan resep harus diikutsertakan. Petunjuk cara membersihkan untuk jenis pakaian tertentu adalah contoh lain untuk informasi penggunaan produk. Pada produk-produk yang membahayakan kesehatan pemakai, maka kemasan harus menekankan agar pengguna berhati-hati dalam bekerja. Informasi tentang cara penggunaan pada kemasan sangatlah membantu. Petunjuk yang benar tentang cara membuka dan menutup kembali kemasan harus diberikan. Semua gambaran yang menyenangkan, khususnya yang baru atau berbeda harus ditunjukkan.

Semua informasi yang dibutuhkan yang menyangkut undang-undang harus terlihat pada kemasan, meskipun persyaratan-persyaratan tersebut sangat tergantung pada klasifikasi produk termasuk hal-hal seperti nama dan alamat pembuat kemasan, berat bersih, kandungan-kandungannya dan pernyataan-pernyataan lain. Informasi ini harus ditulis dan ditunjukkan serta mudah dilihat, dibaca dan dimengerti oleh konsumen. Berat bersih, harus selalu diperlihatkan pada label kemasan.

4. Menciptakan rasa butuh terhadap produk

Salah satu cara untuk menimbulkan minat terhadap suatu produk adalah dengan mengingatkan calon pembeli terhadap iklan yang pernah dibuat. Kemasan harus mampu menerangkan dengan jelas iklan tersebut. Ikon-ikon mengenai manfaat kesehatan, prestise, kemewahan yang ditonjolkan pada kemasan akan dapat menunjang pemenuhan kebutuhan psikologis dan memudahkan pembelian produk tersebut. Dengan meningkatkan ingatan membeli akan iklan, penekanan pada kesenangan dan penunjang fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan psikologis, kemasan dapat membantu menimbulkan rasa butuh terhadap produk tersebut.

C. Hasil Pengamatan dan Pembahasan

Kemasan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu industri makanan untuk menjaga mutu produknya. Pemberian kemasan menjadikan produk lebih menarik, tahan terhadap tekanan maupun benturan, mempermudah pendistribusiannya, mencegah bau yang tidak diinginkan masuk dan menahan perpindahan gas dan uap air. Sebagian besar produk di UMKM Tiangga Bakery

dikemas secara sederhana dan manual. Kemasan produk yang digunakan di Tiangga Bakery terdiri dari kemasan primer dan sekunder seperti pada gambar 20 dan gambar 21. Menurut Syarief (2011) kemasan primer merupakan kemasan yang bersentuhan langsung dengan makanan. Sehingga pemilihan kemasan primer pada kemasan pangan sangat penting untuk menjaga mutu dari produk.

1. Fungsi Kemasan

Menurut Syarief (2011), kemasan dapat digolongkan berdasarkan frekuensi pemakaian yaitu yang terbagi menjadi 3 kemasan sekali pakai, kemasan dapat digunakan berulang kali, dan kemasan yang tidak dibuang atau dapat dikembalikan. Pada UMKM Tiangga Bakery memiliki kemasan sekali pakai dikarenakan bahan dari kemasan yang digunakan yaitu plastik yang tidak dapat digunakan lagi. Kemasan plastik yang membungkus roti tidak dapat digunakan lagi atau sekali pakai disebabkan bagian dalam plastik akan kotor dan berminyak akibat menempel langsung dengan produk roti. Pada kemasan sekunder yang digunakan oleh UMKM Tiangga Bakery merupakan kemasan yang tidak dapat digunakan kembali dikarenakan terbuat dari kertas yang mudah hancur jika terkena air. Selain itu kemasan tidak dapat dibersihkan ataupun digunakan sebagai wadah produk lain.

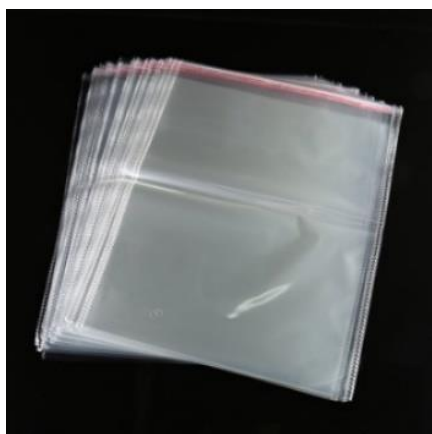
Kemasan primer yang digunakan tergolong sebagai kemasan siap pakai dikarenakan tidak perlu merakit ataupun mengukur kemasan untuk menyesuaikan dengan produk tapi sudah memiliki ukuran masing-masing yang siap digunakan. Pada kemasan sekunder UMKM Tiangga Bakery menggunakan kemasan *folding carton* yang digolongkan sebagai kemasan siap dirakit. Hal ini dikarenakan kardus yang digunakan datang dari tempat percetakan berbentuk lembaran yang perlu dirakit menjadi bentuk kardus yang sesuai dengan desain yang sudah di buat. Menurut Syarief (2011) kemasan berdasarkan tingkat kesiapannya dibagi menjadi 2 yaitu kemasan siap pakai dan kemasan siap dirakit. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan pada kemasan siap pakai ataupun kemasan siap rakit. Salah satu keuntungan UMKM Tiangga Bakery memilih kemasan sekunder sebagai kemasan siap rakit yaitu memudahkan pengiriman kemasan dan penyimpanan kemasan di dalam gudang yang tidak memerlukan banyak ruang.

Kemasan memiliki peran yang sangat penting khususnya pada pemasaran produk ke konsumen. Selain menjadi pelindung untuk produk roti kemasan juga sebagai sarana penyedia informasi dan menarik minat konsumen untuk membeli

roti. Kemasan yang menarik akan membuat konsumen mengetahui bahwa produk yang dibeli merupakan produk milik UMKM Tiangga Bakery.

a. Kemasan Primer

Kemasan plastik merupakan salah satu kemasan primer yang banyak digunakan di industri bakery. Setiap roti yang ada di UMKM Tiangga Bakery akan di kemas dengan kemasan primer yaitu plastik OPP dengan berbagai ukuran tergantung dari besar kecil roti yang dihasilkan. Menurut Nugraha (2013) Plastik OPP (*Oriented Polypropylene*) banyak digunakan pada produk roti dikarenakan memiliki warna bening sehingga dapat meningkatkan penampilan dari roti manis. Jenis kemasan primer yang digunakan oleh UMKM Tiangga Bakery dapat dilihat pada Gambar 20.



Gambar 20. Kemasan Primer UMKM Tiangga Bakery

Tabel 11. Ukuran kemasan masing-masing roti

Jenis Roti	Ukuran Plastik OPP (cm)
Roti sosis	15 x 15
Roti double stick	13 x 24
Roti sakura	20 x 20
Roti keping	13 x 24
Roti pizza	18 x 18
Roti coklat, strawberry, keju, kacang, kelapa palm, melon, blueberry, susu, vla, nanas, stick abon dan donat	15 x 15

Berdasarkan hasil pengamatan bahan pengemas yang dapat digunakan sebagai kemasan primer terdapat berbagai jenis salah satunya yaitu kemasan plastik. Menurut Juwita (2012), bahan kemasan dibedakan berdasarkan bahannya. Bahan kemasan ada yang terbuat dari kaca/ gelas, logam, plastik, kertas dan juga logam. Pemilihan kemasan plastik sebagai kemasan primer yaitu

dikarenakan memiliki keunggulan mudah untuk mengemas roti, bersifat transparan dan memiliki harga relatif murah. Berdasarkan Kadir (2012), plastik merupakan kemasan yang sangat populer terutama pada industri pangan dan berkembang secara luar biasa penggunaannya semenjak tahun 1930-an.

Penggunaan plastik OPP sebagai kemasan primer pada produk roti yaitu dikarenakan roti mengandung humektan yang membutuhkan kemasan yang kedap air sedangkan pada roti yang memiliki tekstur renyah membutuhkan kemasan kedap udara. Roti memiliki kandungan gula yang digunakan sebagai humektan untuk menyerap air. Untuk mencegah kekeringan dan bau apek pada roti digunakan kemasan primer plastik OPP yang sudah memiliki perekat sehingga lebih mudah saat proses pengemasan. Proses pengemasan pada produk roti tidak boleh dilakukan saat roti masih dalam keadaan panas dikarenakan jika roti panas dimasukkan langsung ke dalam kemasan plastik maka akan terjadi pengembunan di dalam plastik yang akan meningkatkan kelembaban di dalam kemasan. Tingginya kelembaban di dalam kemasan akan membuat mikroorganisme lebih mudah untuk tumbuh dan roti akan cepat rusak. Menurut Syarief (2011), setelah melalui proses pengolahan pangan yang diolah tidak dalam keadaan tetap stabil sehingga pemilihan kemasan sangat berpengaruh dari masa simpan produk pangan.

Pemilihan plastik OPP sebagai kemasan primer pada UMKM Tiangga Bakery sudah sesuai dengan peraturan BPOM RI (2014) khususnya pada pedoman pemilihan jenis kemasan. Pada pedoman BPOM diketahui bahwa jenis kemasan fleksibel yang dapat digunakan yaitu OPP/PP dan HDPE. Di dalam Peraturan Pemerintah No 86 Tahun 2019 dijelaskan bahwa produk yang dapat digunakan sebagai kemasan yang bersentuhan langsung dengan produk yaitu jenis kemasan kertas dan plastik. Oleh sebab itu pemilihan kemasan plastik yang terbuat dari *Polypropylene* sangat aman bagi kesehatan manusia. Penggunaan plastik OPP berfungsi untuk melindungi produk roti manis dari cemaran luar dan menjaga higienies dari produk yang dipasarkan. Hal ini sesuai dengan fungsi kemasan berdasarkan Sucipta (2017) yaitu melindungi makanan dari kerusakan fisik, dan terlindungi dari kontaminasi.

b. Kemasan Sekunder

Kemasan sekunder yaitu pengemas yang berkontak langsung dengankemasan primer, tetapi tidak kontak langsung dengan produk yang dikemas. Jenis kemasan sekunder yang digunakan UMKM Tiangga Bakery yaitu terbuat dari

cylinder board yang memiliki lapisan selulosa pada bagian luar sehingga memiliki warna yang mengkilat pada bagian luar dan bagian dalam berwarna abu-abu. Kemasan sekunder UMKM Tiangga Bakery dapat dilihat pada gambar 21.



Gambar 21. Kemasan Sekunder UMKM Tiangga Bakery

Berdasarkan hasil pengamatan kemasan sekunder yang digunakan oleh UMKM Tiangga Bakery yaitu kemasan kertas. Pemilihan kemasan sekunder berbahan kertas bertujuan agar produk aman saat proses transportasi. Menurut Rahmawati (2013), kemasan kertas terdapat berbagai macam contohnya yaitu kertas kraft, kertas manila, kertas glassin, kertas perkamen, dan kertas lilis. UMKM Tiangga Bakery khususnya menggunakan jenis kertas kardus lipat atau folding carton. Kemasan ini perlu dirakit dahulu sebelum digunakan. Menurut Hariyadi (2018), kemasan karton lipat pada bagian luarnya dilapisi dengan plastik sehingga dapat digunakan sebagai media promosi dan menurut Julianti (2011) kemasan karton lipat ini dapat didesign semenarik mungkin untuk memikat daya Tarik konsumen.

Pemilihan kemasan sekunder di UMKM Tiangga Bakery selain menjaga produk pada saat proses transportasi namun juga sebagai tempat menyampaikan informasi terkait produk roti manis. Penggunaan kemasan sekunder juga untuk menambahkan nilai jual dari produk agar tetap terjaga kualitasnya sampai ke tangan konsumen. Dalam pemilihan kemasan sekunder dapat menggunakan berbagai macam jenis kemasan namun, pada UMKM Tiangga Bakery memilih menggunakan *folding carton* dikarenakan mudah dibentuk sesuai dengan pesanan, mudah dalam penyimpanan dan juga memiliki harga relatif murah dibandingkan jenis kemasan lainnya.

2. Labelling Kemasan

Design dan labelling pada kemasan sangat berpengaruh terhadap minat konsumen. Pada kemasan yang sudah dimiliki oleh UMKM Tiangga Bakery saat ini berwarna orange dengan kombinasi warna putih yang terlihat terlalu ramai

dengan background seperti gambar 22. Menurut Sucipta (2017), tulisan atau keterangan yang ada pada label harus jelas dan mudah dibaca, tidak dikaburkan oleh warna latar belakang atau gambar lain. Berdasarkan hasil pengamatan pada kemasan sekunder UMKM Tiangga Bakery dapat dilihat bahwa pemilihan warna tulisan dan warna background sama sehingga kurang menonjolkan nama produsen dan nama produk yang ada di dalam kemasan.



Gambar 22. Kemasan Lama UMKM Tiangga Bakery

Namun, label pada kemasan sangat bergantung dari kreativitas dari designer kemasan. Menurut Sucipta (2017), hal yang perlu diperhatikan dari label dan kemasan yaitu label tidak boleh mudah lepas dari kemasannya dan ditempatkan pada tempat yang mudah dilihat. Dengan memperhatikan kriteria tersebut UMKM Tiangga Bakery mencetak langsung label kemasan pada kemasan sehingga tidak mudah hilang ataupun terlepas dari kemasan.

Selanjutnya setelah melihat dari design kemasan dapat melihat lebih detail lagi ke label dari kemasan. Label sangat berperan penting juga dikarenakan label sebagai pusat informasi terhadap produk yang dijual. Sesuai dengan pernyataan Sucipta (2017), label kemasan digunakan sebagai informasi tentang produk yang berisi keterangan atau penjelasan dari produk yang dikemas. Pada kemasan UMKM Tiangga Bakery label yang disertakan adalah Tiangga Bakery dapat menerima pesanan berbagai macam roti dan kue selain itu Tiangga Bakery juga sudah memiliki ijin dari departemen kesehatan.

Label pada kemasan pangan olahan diatur oleh peraturan badan pengawasan obat dan makanan nomor 31 tahun 2018. Berdasarkan peraturan BPOM no. 31 tahun 2018 tersebut diketahui pada kemasan produk roti harus mencantumkan nama produk, nama dan alamat pihak yang memproduksi, tanggal dan kode produksi, dan nomor izin edar. Pada nama produk harus terdiri dari nama jenis pangan olahan dan nama dagang. Sedangkan pada tanggal dan kode produksi wajib dicantumkan pada label dan diletakkan pada bagian yang mudah dilihat dan

dibaca. Pada nomor izin edar jika produk pangan olahan merupakan industry rumah tangga maka pada label harus dicantumkan tulisan "P-IRT".

Kemasan pada UMKM Tiangga Bakery sudah sesuai dengan peraturan oleh BPOM no.31 tahun 2018. Pada kemasan dapat dilihat bahwa memiliki nama produk yang terdiri dari nama jenis pangan olahan yaitu roti dan donat dan nama dagang yaitu Tiangga Bakery. Pada bagian bawah label terdapat alamat dari Tiangga Bakery sebagai pihak yang memproduksi roti. UMKM Tiangga Bakery juga memiliki nomor izin edar yang berasal dari departemen kesehatan dengan nomor izin edar yaitu DEP KES PIRT. No 206352591719 2010-1202. Tetapi ada kekurangan pada label kemasan UMKM Tiangga Bakery yang tidak sesuai dengan peraturan BPOM No.31 tahun 2018 yaitu tidak mencantumkan tanggal kadaluwarsa, isi bersih, tanggal produksi dan daftar bahan yang digunakan.

Kelemahan yang dimiliki oleh kemasan UMKM Tiangga Bakery yaitu kurang menarik untuk konsumen dan kurangnya informasi dalam kemasan terkait produk yang dijual. Menurut Mudra (2010) ada empat faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain kemasan yaitu kemasan yang mampu menarik calon pembeli, menampilkan produk yang siap jual, kemasan informatif dan komunikatif, dan dapat menciptakan rasa butuh terhadap produk. Berdasarkan empat faktor di atas kemasan yang dimiliki UMKM Tiangga Bakery sudah menampilkan produk yang siap dijual khususnya pada etalase tempat memajang jenis roti yang dijual. Setiap roti yang berada di etalase sudah dibungkus dengan plastik OPP yang memperlihatkan secara langsung jenis roti yang dijual. Namun kemasan masih kurang informatif dalam komposisi yang digunakan untuk pembuatan roti dan hanya menampilkan informasi tentang nomor izin edar dan keterangan halal. Selain itu kemasan yang digunakan kurang menciptakan rasa butuh terhadap produk karena kurangnya informasi sangat berpengaruh terhadap pembeli. Sebagian besar pembeli merasa butuh untuk membeli roti saat sedang mengadakan acara besar ataupun saat ingin mengunjungi rumah keluarga dan perlu membawa buah tangan.

Berdasarkan dari kemasan yang dimiliki UMKM Tiangga Bakery saat ini maka diajukan salah satu design kemasan. Design yang baru menggunakan jenis bahan yang sama yaitu *folding carton* dikarenakan memiliki harga yang murah dan mudah untuk disimpan. Namun untuk menambah daya tarik pada kemasan maka diberikan mika bening pada bagian depan kemasan agar pembeli dapat melihat isi roti yang ada di dalam kemasan. Dengan penataan roti yang baik dalam kemasan

akan membantu konsumen untuk mengetahui bahwa roti masih dalam keadaan baik dan aman. Pada design kemasan baru di buat dengan warna yang solid untuk mempermudah memberikan tanggal produksi pada kemasan. Tanggal produksi akan dicantumkan ke dalam kemasan dalam bentuk stempel yang akan di cap pada bagian belakang kemasan. Setelah mencoba membuat design kemasan ulang dan uji coba mencetak kemasan maka didapatkan bentuk dan pemilihan warna kemasan seperti pada gambar 23.



Gambar 23. Design Kemasan yang diajukan ke UMKM Tiangga Bakery

Perubahan design pada kemasan sekunder di UMKM Tiangga Bakery sangat berpengaruh terhadap peningkatan konsumen saat pandemi *covid-19*. Salah satu peningkatannya yaitu adanya tawaran dari pusat pelatihan TNI-AL kepada UMKM Tiangga Bakery untuk menjadi supplier roti selama masa pelatihan dengan pesanan sebanyak 500 dus berisi tiga jenis roti setiap hari selama tiga hari masa pelatihan di TNI-AL. Adanya peningkatan ini sangat membantu perekonomian UMKM Tiangga Bakery yang sebelumnya sepi pembeli dengan perkiraan sekitar 35 pembeli perhari. Perbedaan antara kemasan lama dan kemasan baru di UMKM Tiangga Bakery dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Perbandingan Labelisasi Kemasan Lama dan Kemasan Baru

Keterangan	Kemasan Gambar 22	Kemasan Gambar 23
Warna	Orange dan Putih dengan Background lebih dominan dibandingkan tulisan keterangan pada label	Merah solid dengan menonjolkan nama produsen dan informasi keterangan lainnya lebih terlihat
Kapasitas	2 pcs roti	3 pcs roti
Nama Pihak Produsen	√	√
Nama Produk	√	√
Logo Produsen	x	√
Logo Halal	√	√
Nomor Izin Edar	√	√
Alamat Pihak Produsen	√	√
Tanggal Produksi	x	√

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari tugas khusus pada kemasan yang digunakan oleh UMKM Tiangga Bakery adalah:

1. Kemasan yang digunakan UMKM Tiangga Bakery sudah menyesuaikan dengan peraturan BPOM no.31 tahun 2018 yang mencantumkan nama produk, nama pihak produksi, logo halal, dan nomor izin edar.
2. Labelisasi di UMKM Tiangga Bakery belum mencantumkan tanggal produksi, tanggal kadaluwarsa, isi bersih dan daftar bahan yang digunakan.
3. Penggunaan kemasan primer dari plastik OPP dan kemasan sekunder dari kertas sudah sesuai dengan pedoman BPOM RI tahun 2014 dan peraturan pemerintah No. 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan.

E. Saran

Kemasan yang digunakan UMKM Tiangga Bakery sudah baik dan terdapat beberapa saran agar kedepannya dapat menjadi lebih baik diantaranya:

1. Menambahkan informasi seperti tanggal produksi, komposisi, dan isi berat.
2. Membuat kemasan sekunder dengan berbagai macam ukuran menyesuaikan dengan jenis roti yang berbeda ataupun jumlah pesanan yang berbeda.